



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada abad ini merupakan abad visual. Masyarakat dibombardir dengan berbagai gambar sejak pagi hingga malam. Misalnya saja dengan hanya membuka Koran saat sarapan, kita bisa melihat foto-foto laki-laki dan perempuan yang diberitakan. Foto dapat menggambarkan suatu bahasa emosional yang hanya bisa ditangkap oleh mata dan sulit untuk dituliskan dengan kata-kata. Dengan melihat foto yang ditampilkan umumnya membantu pembaca memahami penggambaran suasana di mana sebuah kasus terjadi, sehingga pembaca dapat mengetahui atau memperkirakan gambaran dari suatu peristiwa.

Sejalan dengan perkembangan zaman dan teknologi, hasil fotografi telah menyebar ke seluruh dunia dan merambah beragam bidang kehidupan. Kini, hampir dapat dipastikan berbagai sisi kehidupan manusia dapat diabadikan melalui kegiatan fotografi, seperti dokumentasi pribadi dan keluarga. Di sisi lain, kegiatan fotografi juga sudah merambah ke dalam foto jurnalistik media massa sebagai penguat substansi peristiwa yang dirilis ke masyarakat.

Sebagai salah satu produk berita, foto jurnalistik menjadi salah satu kajian dalam bidang komunikasi. Foto jurnalistik merupakan foto yang dibuat oleh fotografer atau jurnalis untuk kebutuhan penerbitan pers. Namun foto jurnalistik sebenarnya tidak harus dibuat oleh seorang jurnalis profesional, karena terkadang foto jurnalistik dapat dibuat oleh orang biasa yang sedang membawa kamera foto

yang kebetulan hadir atau berada di tempat peristiwa (Rahardi, 2006:84). Awalnya foto jurnalistik hanyalah berfungsi sebagai foto pendukung atau ilustrasi belaka dalam suatu penerbitan, namun dalam perkembangan foto jurnalistik menjadi foto berita yang mandiri mampu mengguncang dunia. Foto jurnalistik tak lagi hanya sebagai ilustrasi (pelengkap) sebuah naskah berita di dalam sebuah penerbitan saja. Karena foto jurnalistik wajib menyajikan informasi dengan akurasi tinggi, maka seorang wartawan foto harus berada langsung di lokasi untuk memperoleh atmosfer peristiwa pada momentumnya. Karya-karya yang dihadirkan dari reportase fotografi tak bisa terbantahkan oleh kata-kata.

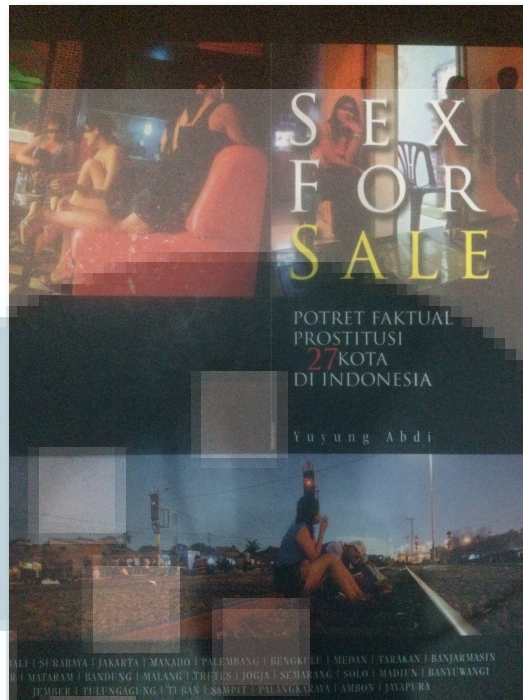
Penggunaan fotografi dan media visual lainnya di panggung fotografi, terutama dalam lingkup jurnalisme diberlakukan sebagai penyebar berita dan gambar kebenaran, terutama oleh maraknya majalah berfambar foto di tahun-tahun menjelang Perang Dunia II. Karya legendaris fotografer Robert Capa tentang perang saudara di Spanyol, *The Death of a Loyalist Soldier* (sekitar 1936), menampilkan seorang serdadu prodemokrasi (Republikan) tepat ketika tertembak. Foto tersebut dapat menggetarkan nurani, mengajak masyarakat bersikap antiperang dan prodemokrasi. Pendiri agensi Foto Magnum, Robert Capa juga menyatakan bahwa sejak kehadiran Televisi itulah kiprah foto jurnalistik akan tamat. Ken Kobre dalam bukunya "Photojournalism The Professional Approach" (Focal Press, Butterworth-Heinemann, edisi IV, 2000) membantah ungkapan Robert Capa.

Di era modern ini, maraknya website-website dengan menu utama pemberitaan nasional maupun internasional ternyata membutuhkan foto jurnalistik (berita foto). Enam puluh tahun setelah prediksi Capa, ternyata fotografi

jurnalistik masih eksis dan selalu siaga melayani kebutuhan utama dalam pemberitaan.

Fotografi memang salah satu bagian dari karya seni. Namun seperti juga kesenian lainnya, ia bisa menjadi sebuah potret sosial. Sebuah obyek fotografi tidak semata-mata memindahkan sesuatu yang faktual ke dalam selembar kertas foto melalui teknologi kamera. Tetapi juga potret dari suatu fakta sosial dalam masyarakat. Foto bisa menggambarkan relasi-relasi antar manusia di dalam komunitas. Sebagai produk dalam pemberitaan, tentunya foto jurnalistik memiliki peran penting dalam media cetak maupun cyber media. Jadi karya foto jurnalistik sudah mendapat pengakuan sebagai karya jurnalistik dalam bentuk visual untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat. Tidak banyak karya foto jurnalistik yang dihadirkan dalam satu tema.

Salah satu genre buku foto jurnalistik menyebutkan ada nuansa investigasi yang tampak dan menampilkan aliran yang mengajak pembaca atau penikmat foto untuk menyebutnya sebagai jurnal prostitusi. Buku foto yang bercirikan prostitusi sudah jarang tentu segala yang akan ditampilkan dan juga dihadirkan dihadapan pembaca adalah persoalan sekaligus fenomena yang berkaitan dengan kompleksitas pada kehidupan prostitusi. Salah satu buku foto yang menampilkan hal seperti itu merupakan bagian dari karya kontemporer yang diciptakan berdasarkan serta berangkat dari sejarah kehidupan seseorang di dalam interaksinya dengan masyarakat. *Sex For Sale* ialah judul yang dipilih fotografer untuk memberikan penamaan terhadap buku foto tersebut.



Gambar 1. Cover Buku Sex For Sale

Buku foto yang dibuat oleh Yuyung Abdi tersebut menampilkan secara kompleks permasalahan, kemajemukan pikiran, fakta masyarakat, dan fenomena-fenomena kontradiksi pada setiap sendi kehidupan masyarakat yang tampak condong atau mengarah pada ranah kehidupan berahinya sehingga dengan adanya segala hal yang demikian itu menjadikan buku foto Sex For Sale sebagai kepingan potret kecil kehidupan masyarakat yang berkaitan dan selalu bersinggungan dengan prostitusi.

Membicarakan foto jurnalistik Sex For Sale saat ini mungkin sudah tidak lagi menarik bagi sebagian orang. Tetapi pada masanya dulu, ketika buku ini pertama kali diterbitkan tahun 2007, buku foto jurnalistik ini menjadi buku paling menghebohkan dan penuh kontroversi. Bahkan mungkin buku ini adalah buku paling fenomenal pada masa sekarang. Berikut ini penulis cuplikkan beberapa pujian yang ada dalam pengantar bukunya:

Pendekatan dokumenter dalam jurnal visual Yuyung adalah suatu telaah yang berlandaskan pada komitmen sosial, melanjutkan semangat para perintis jurnalistik investigasi macam Jacob Riis dan Lewis Hine yang mengungkap kemiskinan termasuk buruh bocah di kota New York pada 1012-an melalui lensa dan analisis jurnalistik mereka. – Oscar Motuloh, kurator GFJA

Dalam buku tersebut Yuyung Abdi mencoba memberikan gambaran yang lebih luas kepada pembacanya tentang berbagai hal yang menyangkut permasalahan sosial pekerja seks komersil (PSK) yang ada dalam masyarakat. Kumpulan foto dalam bukunya tersebut seolah memberi gambaran betapa pelacuran telah menyebar dan mengakar baik di 27 provinsi di Indonesia.

Buku foto jurnalistik Sex For Sale bercerita tentang potret kehidupan para pekerja seks di 27 kota di Indonesia dalam berbagai sisi, serta kawasan Geylang Singapura dan Las Vegas sebagai pembandingnya. Berbagai kisah kehidupan para buruh prostitusi itu pun dijabarkan dalam beberapa tulisan sebagai pendamping foto. Yuyung ingin mengedepankan dalam setiap halaman buku adalah sisi manusiawi kehidupan, problematika, kehidupan sehari-hari para pekerja seks serta jaringan prostitusi yang mereka geluti.

Buku yang menggabungkan gaya naratif, deskriptif dan teori konstruksi telah mempopulerkan bisnis syahwat dan mengubah peran PSK. Bisa dikatakan bahwa buku ini merombak sejarah yang selama ini sudah diyakini oleh sebagian masyarakat dengan cara mengumpulkan berita yang sudah ada sebelumnya kemudian berita tersebut oleh Yuyung Abdi dibongkar lalu disusun kembali menjadi informasi baru yang membawa sesuatu yang baru pula.

Dengan foto jurnalistik karya Yuyung Abdi simpati terhadap prositusi akan meningkat atau mungkin kebalikannya. Seperti tahun-tahun sebelumnya, pebisnis dan simpati tampak tak saling terkait. Dukungan terhadap penderita HIV/AIDS atau korban kekerasan bagi PSK terus mengalir, namun penindasan, kekerasan, kemiskinan terus saja berlangsung. Belum lagi kehidupan prostitusi yang terjadi tidak hanya perempuan saja yang terlibat namun laki-laki juga banyak terlibat.

Yang kemudian menjadi persoalan adalah bagaimana buku tersebut tidak hanya mencoba memberi gambaran yang utuh tentang fenomena prostitusi sebagai sebuah bisnis yang menggiurkan, namun sekaligus membuat miris dan terasa aneh, bahwa bisnis syahwat telah menjadi salah satu fundamental ekonomi dan bisa menghidupi banyak orang. Artinya, terdapat sisi kontradiktif dalam karya Yuyung Abdi tersebut. Kontradiktif yang dimaksud dalam hal gender. Prostitusi yang digambarkan dalam buku tersebut lebih condong pada perempuan. Hal ini membuat stereotip terhadap perempuan menjadi negatif.

Bahkan, menurut peneliti ada kesan bahwa teks dan foto yang terdapat pada buku tersebut memiliki wajah ganda. Ketika penulis berpikir mengenai sebuah makna dan menarik kesimpulan dari makna tersebut, sering kali di saat itulah teks menorehkan makna lain yang berbeda dari makna yang telah kita ambil. Makna itu seringkali tidak terpikirkan karena merupakan makna sekunder yang tidak dikehendaki oleh fotografer. Akan tetapi keberadaan makna tersebut membuktikan bahwa pemahaman penulis terhadap sebuah teks tidak pernah tunggal dan menyimpan potensi penafsiran baru yang kerap kali tak terduga.

Penampakan terhadap teks buku foto tidak sebatas pada pemaknaan denotatif yang ingin menangkap makna tersurat tetapi juga pemaknaan konotatif

yang tak tersurat atau logika yang dengan sengaja disembunyikan di balik teks buku foto. Dengan ini penulis menggunakan dekonstruksi untuk membaca apa yang tidak disampaikan dalam teks, sebagai contoh tulisan dan foto yang ditampilkan Yuyung mungkin tidak menyinggung PSK dan komunitasnya.

Fayyadl dalam tulisannya di buku Derrida menjelaskan bahwa teks itu sendiri merupakan sebuah proses yang terbuka terhadap segala kemungkinan (Fayyadl, 2005:68). Teks yang berhenti pada makna tidak akan berkembang dan terbuka, karena kekuatan teks yang berada di dalam teks tidak dibiarkan tumbuh dan membangun strukturnya sendiri. Segala sesuatu yang ada merupakan teks. Karena itu dalam pemikiran Derrida makna sesuatu sangat bergantung pada teks, bukan pada ada atau kehadiran.

Jadi, dekonstruksi Derrida sebagai bentuk upaya untuk memberdayakan pemaknaan tersirat dengan logika yang cenderung dilupakan karena prioritas dan pilihan tertentu dari sebuah teks, khususnya bila dikaitkan dengan karya Yuyung Abdi tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana dekonstruksi pelacur perempuan dalam karya Sex For Sale: Potret Faktual Prostitusi 27 Kota Di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu mengetahui bagaimana dekonstruksi pelacur perempuan dalam analisis foto jurnalistik karya Sex For Sale: Potret Faktual Prostitusi 27 Kota di Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi peningkatan dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu komunikasi, terutama mengenai studi semiotika pada fotografi jurnalistik dengan metode dekonstruksi yang digunakan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis dari hasil penelitian adalah memberikan referensi bagi pembaca mengenai peran fotografi jurnalistik sebagai rambu jurnalisme foto dan tonggak peringatan visual mengenai prostitusi. Kemudian penelitian ini diharapkan dapat membuka sudut pandang bahwa foto jurnalistik telah berkembang menjadi alat komunikasi seperti halnya siaran televisi, radio, maupun film karya peneliti yakin dalam karya foto jurnalistik terdapat makna yang dapat disalurkan kepada pembaca secara visual.

UMMN